

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kewirausahaan, dianggap sebagai unsur penting dari pertumbuhan ekonomi dan sosial di seluruh dunia, menjadi salah satu bidang penelitian yang berkembang di dunia akademis. Kewirausahaan dapat meningkatkan daya saing nasional dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Zahra et al., 1999), melalui penciptaan lapangan kerja dan membawa inovasi ke dalam bisnis (Shane & Venkataraman, 2000). Kewirausahaan telah memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan ekonomi dan non ekonomi suatu bangsa. Diantaranya ialah menciptakan lapangan kerja, membentuk perusahaan bisnis, mengubah kehidupan masyarakat dan sebagainya (Wei Loon et al., 2014). Kecenderungan ini karena keyakinan bahwa kewirausahaan adalah kunci untuk sejumlah hasil-hasil sosial yang diinginkan, termasuk pertumbuhan ekonomi, pengangguran yang lebih rendah, dan modernisasi teknologi.

Jiwa wirausaha dapat tumbuh ketika seseorang mempunyai minat pada bidang wirausaha. Seseorang yang berminat untuk berwirausaha akan terlihat pada tingkah laku yang menjurus pada keinginan, sehingga berani menanggung resiko dan cepat tanggap dalam menangani peluang yang ada (Ahmad & Margunani, 2016). Di era globalisasi saat ini bilamana minat berwirausaha dibiarkan dampaknya akan yang menyebabkan jumlah pengangguran di Indonesia semakin tinggi.

Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Barat 2015-2017 tentang Pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan terjadi fluktuasi pada tingkat pengangguran dari tahun ke tahun. Data tingkat pengangguran terbuka (TPT) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran Berdasarkan Pendidikan Yang Ditamatkan.

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2015		2016		2017	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Agustus
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(7)
SD ke bawah	4,91	6,05	5,87	7,69	4,30	4,30
Sekolah Menengah Pertama	10,87	10,3	10,52	8,76	9,68	9,68
Sekolah Menengah Atas	12,21	8,91	11,40	8,48	10,03	10,03
Sekolah Menengah Kejuruan	16,80	14,3	16,51	13,57	16,80	16,80
Diploma I/II/III	7,59	8,33	8,26	5,28	9,51	9,51
Universitas	5,38	8,39	4,63	4,90	5,50	5,50
Jumlah	8,72	8,57	8,89	8,49	8,22	8,22

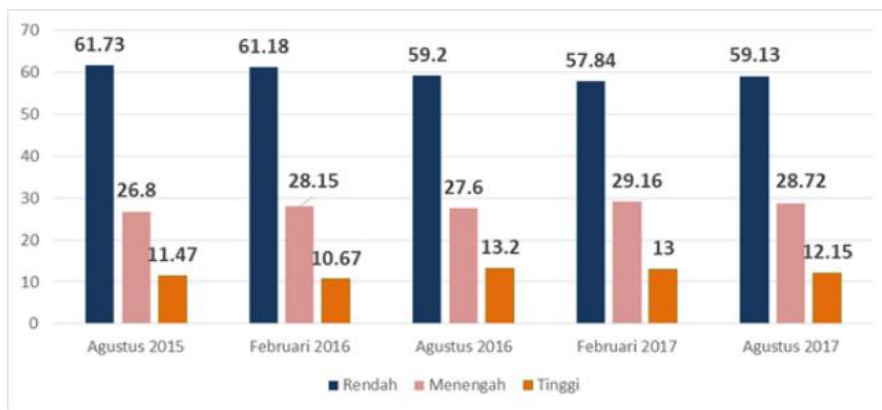
Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat 2015-2017

TPT untuk pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan menempati posisi tertinggi (16,80 persen), disusul oleh TPT Sekolah Menengah Atas (10,03 persen). Sementara TPT terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 4,30 persen. Hal ini dikarenakan mereka yang berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apapun, sementara mereka yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memilih pekerjaan yang sesuai. Hal ini terlihat pada keadaan Agustus 2017, TPT yang mengalami penurunan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas ke bawah, yaitu SD ke bawah sebesar 4,27 persen poin, Sekolah Menengah Pertama sebesar 0,84 persen poin dan Sekolah Menengah Atas sebesar 1,37 persen poin. Sedangkan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan dan pendidikan Diploma I/II/III keatas, TPT mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu pada Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 0,29 persen poin, Diploma I/II/III sebesar 1,25 persen poin dan Universitas sebesar 0,87 persen poin.

Kualitas penduduk bekerja dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan. Pada Agustus 2017, penduduk bekerja paling banyak berpendidikan rendah (SMP ke bawah) yaitu mencapai 59,13 persen. Perbaikan kualitas penduduk bekerja ditunjukkan oleh cenderung menurunnya penduduk bekerja berpendidikan rendah (SMP ke bawah) dan meningkatnya penduduk bekerja berpendidikan menengah (SMA dan SMK). Dalam setahun terakhir, persentase

penduduk bekerja berpendidikan rendah (SMP ke bawah) dan tinggi (Dipolma I/II/III dan Universitas) turun masing-masing sebesar 0,07 persen poin dan 1,05 persen poin. Sementara persentase penduduk bekerja berpendidikan menengah meningkat dari 27,6 persen pada Agustus 2016 menjadi 28,72 persen pada Agustus 2017.

Gambar 1. 1 Persentase Penduduk Bekerja Menurut TPT 2015-2017



Salah satu cara untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan perekonomian Indonesia adalah dengan meningkatkan minat berwirausaha. Beberapa ahli memberikan pendapat untuk mengurangi pengangguran, diantaranya yaitu: (1) pengembangan kewirausahaan diyakini akan memberi solusi bagi tingginya penganggur yang berpendidikan. (2) kemampuan berwirausaha harus dibangun secara sadar dari usia dini, dengan demikian generasi muda juga mulai menjadikan wirausaha sebagai salah satu pilihan karier yang ternyata penting untuk mendukung kesejahteraan bangsa di masa depan (Ika, Rusdarti, & Amin, 2015).

Hal ini didukung oleh realita Indonesia saat ini menurut Menkop Puspayoga menjelaskan, berdasarkan data BPS 2016 dengan jumlah penduduk 252 juta, jumlah wirausaha non pertanian yang menetap mencapai 7,8 juta orang atau 3,1 persen. Sejalan dengan itu kemampuan minat berwirausaha sangat penting bagi sebuah negara yang meliputi keberhasilan individu, perusahaan dan kehidupan bangsa

Adapun minat berwirausaha pada siswa SMK Negeri di Purwakarta masih cukup rendah. Hal ini dapat dilihat dari masih sedikitnya siswa yang memiliki minat dalam berwirausaha. Berikut hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 30 siswa di SMK Negeri di Purwakarta tentang minat berwirausaha

Tabel 1. 2 Hasil Pra-Survei tentang minat berwirausaha

Pertanyaan	Ya	Tidak	Tidak Tahu
Berniat dan memutuskan untuk berwirausaha daripada bekerja pada orang lain	7	8	15
Apakah anda yakin untuk berwirausaha	8	22	0
Apakah anda sudah pernah mendapatkan pembelajaran kewirausahaan di sekolah	26	4	0
Menurut anda apakah sebuah pembelajaran kewirausahaan penting dalam menumbuhkan keinginan anda dalam berwirausaha?	28	0	2

Sumber: pra-survey, SMK Negeri di Purwakarta

Dari pra-survey di atas dapat kita lihat bahwa dari 30 siswa sebanyak 7 orang memutuskan untuk berwirausaha daripada bekerja dengan potensi jawaban tidak tahu sebanyak 15 orang dan sebanyak 22 siswa mengakui belum memiliki keyakinan untuk berwirausaha, jumlah tersebut menunjukkan bahwa tingkat minat untuk berwirausaha masih rendah.

Minat berwirausaha adalah dorongan dari dalam seseorang yang mampu memberikan semangat untuk melakukan kegiatan bisnis untuk mendapatkan penghasilan tanpa tergantung pada orang lain (Busro, M. 2017). Hal ini dikemukakan serupa oleh Norsamsinar, Norasibah, Hariyaty, Rusliza & Jessnor (2016) minat berwirausaha didefinisikan sebagai kecenderungan untuk memiliki bisnis sendiri atau berniat untuk membuat perusahaan sendiri. Minat

berwirausaha juga dapat dipahami sebagai semangat yang tumbuh dari diri sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain.

Minat berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain, kepemilikan modal, akses modal, keterampilan bisnis, kepercayaan diri, ketersediaan sarana dan prasarana dan sumber daya, iklim usaha, komitmen untuk sukses, dukungan keluarga, dan bimbingan dari orang lain, dan orang lain (Busro, M. 2017). Selain itu ada beberapa faktor telah diprediksi dapat mempengaruhi minat seseorang untuk berkarir sebagai wirausaha, baik diantaranya dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal dan dipengaruhi oleh pembelajaran kewirausahaan (Yudi Siswadi, 2013).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu institusi pendidikan yang secara khusus bertujuan mempersiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik bekerja secara mandiri maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada. Sebagaimana dinyatakan dalam Penjelasan atas UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15 bahwa, "Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu". (Hasbullah, 1997). Pendidikan vokasi/kejuruan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memainkan peran yang sangat strategis bagi terwujudnya tenaga kerja yang terampil.

Tujuan pendidikan kejuruan/vokasi secara spesifik adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai program kejuruan agar dapat bekerja secara efektif dan efisien, mengembangkan keahlian dan keterampilannya, menguasai bidang keahlian dan dasar-dasar ilmu pengetahuan serta teknologi, memiliki etos kerja tinggi, berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan dalam mengembangkan diri. Oleh karena itu SMK dituntut mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi standar yang diharapkan oleh dunia kerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya, memiliki daya adaptasi dan daya saing tinggi.

Atas dasar itulah penyelenggaraan pendidikan di SMK senantiasa disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dunia kerja.

Berbagai upaya yang dilakukan pendidikan Sekolah Menengah Atas, terutama pendidikan SMK dalam menanamkan minat siswa untuk berwirausaha di sekolah seperti memberikan pembelajaran kewirausahaan, materi tentang pengetahuan kewirausahaan, Praktek kerja lapangan dan pelatihan tentang kewirausahaan Motivasi sangat dibutuhkan pada diri setiap orang ketika menghadapi permasalahan. hal ini bertujuan untuk mengubah pola pikir siswa yang mana setelah lulus ingin mencari peluang kerja berubah menjadi seseorang yang menciptakan lapangan kerja (Jailani & Sudarma, 2017).

Pembelajaran kewirausahaan memiliki peran dalam menumbuhkan minat berwirausaha siswa. Bell (2015) juga menyatakan bahwa belajar dari pengalaman akan memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan. Mengacu pada apa yang telah dinyatakan, tersirat pentingnya proses pembelajaran tidak hanya untuk pengembangan perilaku individu tetapi juga untuk tumbuh minat berwirausaha (Siok San Tan and C. K. Frank Ng, 2006). Menurut Rae (2006) pembelajaran kewirausahaan didefinisikan sebagai sebuah proses mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang dengan cara memulai, mengatur dan mengelola usaha baru.

Sedangkan motivasi untuk berwirausaha merupakan tujuan pribadi dan percaya bahwa mereka dapat mencapai kesuksesan (Minoo, Paulo & Maria., 2016). Seseorang yang memiliki motivasi pada umumnya akan lebih cenderung bertahan serta mereka cenderung memiliki sumber daya yang cukup untuk menahan persaingan negatif yang terjadi ketika berwirausaha (Robert, Daniel & Piers Thompson., 2017). Tanpa pemikiran motivasi yang positif seseorang bisa saja berhenti di tengah proses menjadi wirausahawan.

Bandura (1977) mendefinisikan *self efficacy* sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Atau dengan kata lain, kondisi motivasi seseorang yang lebih didasarkan pada apa yang mereka percaya dari pada apa yang secara objektif benar. Persepsi pribadi seperti ini

memegang peranan penting dalam pengembangan minat seseorang. *self efficacy* yaitu kepercayaan (persepsi) individu mengenai kemampuan untuk membentuk suatu perilaku berwirausaha. *self efficacy* diukur dengan skala (Gadaam, 2008) dengan indikator kepercayaan diri akan kemampuan mengelola usaha, kepemimpinan sumber daya manusia, kematangan mental dalam usaha, dan merasa mampu memulai usaha.

Berdasarkan beberapa penelitian, *Theory of Planned Behaviour* diyakini sebagai model yang baik dan kompleks dalam menjelaskan minat wirausaha (Wijaya, 2008), hal tersebut karena *Theory of Planned Behaviour* menyatakan minat sebagai antiseden terdekat dengan perilaku (Ajzen, 1991). Menurut *Theory of Planned Behaviour*, semakin kuat minat seseorang untuk melakukan sesuatu perilaku maka akan semakin berhasil dia melakukannya (Ricoida & Pibriana, 2016). Di sisi lain, para peneliti lain juga berasumsi bahwa minat adalah prediktor terbaik bagi perilaku kewirausahaan (J. N. F. Krueger & Carsrud, 1993), dengan demikian dapat diartikan bahwa minat merupakan pendekatan dasar yang paling masuk akal untuk memprediksi siapa yang akan berwirausaha di masa depan (Choo & Wong, 2006).

Hasil-hasil penelitian tentang minat berwirausaha dari beberapa peneliti ternyata masih memiliki perbedaan, misalnya Christianingrum dan Erita Rosalina (2017), Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, dapat diperoleh kesimpulan bahwa Terdapat pengaruh positif pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha, Jailani & Sudarma (2017), Ada pengaruh signifikan motivasi belajar terhadap minat berwirausaha, dan Ahmad Tri & Margunani (2016), Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan aktivitas wirausaha berpengaruh secara simultan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Serta menurut Chomzana & Siti Hamidah (2014) terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama dari *self-efficacy*, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah, terhadap minat berwirausaha siswa, dengan nilai koefisien korelasi ($r_{x1,x2,x3y}$) adalah 0,627. Sedangkan Muhammad Zainul Majdi (2012) pembelajaran kewirausahaan tidak

berpengaruh signifikan terhadap minat kewirausahaan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong, Flora Puspitaningsih (2014), pengetahuan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha, Hartanti & Rohmad (2016), motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha dan Rosmiati, Donny & Munawar, (2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel sikap dan motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut masih memunculkan pertanyaan sebenarnya apa faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha. Apakah pembelajaran kewirausahaan dan motivasi memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha. Adapun tujuan penelitian untuk menguji pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan motivasi terhadap minat berwirausaha siswa. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian **“Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Siswa dengan *Self Efficacy* Sebagai Variabel *Intervening*”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dibuat identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Angka pengangguran di Indonesia yang relatif masih sangat tinggi.
- 2) Data BPS menunjukkan pengangguran dari lulusan SMK menjadi yang teratas.
- 3) Pendidikan kejuruan diarahkan untuk meningkatkan kemandirian dalam berwirausaha sesuai kompetensi yang dimiliki, namun implementasinya di sekolah belum sesuai.
- 4) Pola pembelajaran kewirausahaan dituntut untuk dapat menumbuhkan minat berwirausaha siswa.

- 5) Proses pembelajaran kewirausahaan harus dapat mengembangkan minat berwirausaha siswa.
- 6) Pembelajaran kewirausahaan yang diajarkan dalam mata pelajaran kewirausahaan kurang menunjang untuk membentuk jiwa kewirausahaan siswa.
- 7) Masih rendahnya motivasi dan *self efficacy* di kalangan siswa SMK.
- 8) Minat siswa dalam terjun ke dunia usaha masih rendah.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pembelajaran kewirausahaan dan motivasi terhadap minat berwirausaha siswa dengan *self efficacy* sebagai variabel *intervening* di SMKN se-kabupaten purwakarta?
2. Bagaimana pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap *self efficacy* pada siswa di SMKN se-kabupaten purwakarta?
3. Bagaimana pengaruh motivasi terhadap *self efficacy* pada siswa di SMKN se-kabupaten purwakarta?
4. Bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha siswa di SMKN se-kabupaten purwakarta?
5. Bagaimana pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa di SMKN se-kabupaten purwakarta?
6. Bagaimana pengaruh motivasi terhadap minat berwirausaha siswa di SMKN se-kabupaten purwakarta?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap *self efficacy* pada siswa di SMKN se-kabupaten purwakarta?
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi terhadap *self efficacy* pada siswa di SMKN se-kabupaten purwakarta?
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha siswa di SMKN se-kabupaten purwakarta?
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa di SMKN se-kabupaten purwakarta?
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi terhadap minat berwirausaha siswa di SMKN se-kabupaten purwakarta?

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan bahan referensi dalam pembelajaran kewirausahaan khususnya mengenai motivasi, *self efficacy* dan minat berwirausaha siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi yang memberikan cara – cara dalam mengatasi rendahnya minat berwirausaha